

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas IX SMP Negeri 7 Menui Satap

(Improving Student Learning Outcomes through the Problem Based Learning Model in PPKN Class IX Junior High School 7 Menui Satap)

S. Andriyani ^{1)*}

SMP Negeri 7 Menui Satap^{1)*}

*) e-mail: standriani90@gmail.com (corresponding author)

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes and determine the ability of teacher management in learning through the Problem Based Learning Model in the Civics Class IX subject at SMP Negeri 7 Menui Satap. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles. The research plan refers to the Kemmis and Mc Taggart model, namely: 1) Planning stage, 2) Action implementation, 3) Observation, 4) Reflection. The research subjects for class IX at SMP Negeri 7 Menui Satap amounted to 30 students. Data collection techniques in this study using observation, tests and documentation. The results of the research conducted in the first cycle showed that of the 30 students who took the test there were 18 students who did not complete so that the percentage of mastery learning reached 40% and the presentation of absorption reached 69.46%. This has not reached the standard of completeness that has been set so it must be corrected in cycle II. The results of the research conducted in the second cycle increased where from 30 students who took the test only 3 students who did not complete and 27 students who completed so that the presentation of learning completeness reached 90% and the percentage of absorption reached 80.83%. This increase in learning outcomes has reached the specified standard of completeness, namely classical learning completeness of 85%, while classical absorption of 70%. So it can be concluded that learning by using Problem-Based Learning Model can improve student learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning , Learning Outcomes, Pancasila and Civic Education Subject

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk membantu dalam mengembangkan diri peserta didik dan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, sehingga manusia mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi, menuju arah yang lebih baik, pendidikan ini berupa pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa [1]. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa, dan konteks pembelajaran inti dari pembelajaran adalah peserta didik yang belajar [2].

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar hingga pada Perguruan Tinggi. PPKn berisi mengenai

kajian peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu atau masalah social kenegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik. Fokus dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini adalah pembentukan warganegara yang mampu memahami serta mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, taat pada hukum sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Keberhasilan dari pencapaian pendidikan di Sekolah tergantung pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini melibatkan peran serta guru dan peserta didik dalam rangka melakukan kegiatannya masing-masing untuk mencapai standar yang telah ditentukan. Untuk dapat mendapat hasil belajar yang baik salah satu cara yang dilakukan oleh Guru adalah dengan memperluas peluang peserta didik untuk belajar, salah satu diantaranya adalah dengan menyediakan metode-metode pembelajaran yang

dapat mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan dalam kelas. Guru harus berupaya agar kegiatan pembelajaran di kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik, guru harus mampu menemukan metode pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat diselenggarakan dengan efektif.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, menunjukkan proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang efektif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode lama yang terkesan kuno sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Padahal tuntutan kurikulum saat ini, guru hanya sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik, merekalah yang dituntut aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran maka model yang dirasa cocok untuk diterapkan adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning. Problem Based Learning ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih memecahkan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik tidak akan bosan mengikuti pembelajaran karena bisa terus aktif. Selain itu juga dapat membantu peserta didik mengingat informasi serta dapat membantu peserta didik untuk menjadi mandiri dan percaya pada keterampilan mereka sendiri sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya yang meningkat.

Melihat data hasil tes orientasi yang dilakukan bahwa terdapat 6 peserta didik yang mencapai ketuntasan daya serap individu dari jumlah keseluruhan 30 peserta didik, siswa yang belum mencapai ketuntasan daya serap individu adalah 24 peserta didik. Sehingga pada tes awal ini presentase ketuntasan belajar hanya mencapai 20% dan presentase daya serap klasikal mencapai 54,23%, hal ini masih sangat jauh dari standar yang ditetapkan. Rendahnya pencapaian nilai peserta didik ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif, nilai dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi peserta didik

dalam pembelajaran hingga sulit untuk mengukur keterampilan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IX SMP Negeri 7 Menui Satap”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang menyelesaikan masalah peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 7 Menui Satap pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus.

Tahapan pelaksanaan PTK ini mengacu pada desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

Tahap perencanaan (*planning*)

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pembelajaran luring.
- b. Menyiapkan sumber belajar.
- c. Membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Menyiapkan tes akhir tindakan.

Tahap pelaksanaan (*action*)

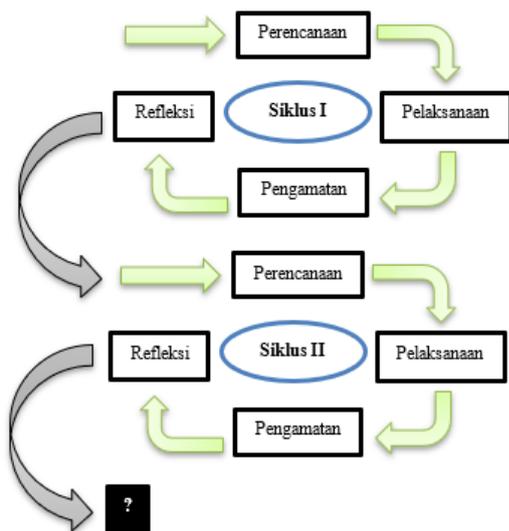
- a. Kegiatan pendahuluan
 - 1) Persiapan
 - 2) Motivasi
 - 3) Apersepsi
- b. Kegiatan inti
 - 1) Menjelaskan materi pembelajaran
 - 2) Mengajukan masalah-masalah mengenai materi yang akan dibahas
 - 3) Membimbing siswa memecahkan masalah.
- c. Kegiatan penutup
 - 1) Menyimpulkan materi pembelajaran
 - 2) Memberikan evaluasi

Tahap pengamatan (Observation)

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai aktivitas siswa dan guru selama 4 kali pertemuan dalam dua siklus dengan menggunakan lembar observasi sesuai dengan tahap-tahap yang ada pada Model *Problem Based Learning*.

1. Tahap Refleksi (Reflection)

Refleksi merupakan analisis hasil observasi dan hasil tes. Refleksi dilaksanakan setelah tahap implementasi/tindakan dan observasi selesai. Refleksi yang dilakukan disini ialah apa saja kekurangan dan kelebihan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan melihat lembar observasi, sehingga apa saja yang menjadi kekurangan dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan di siklus I tidak terjadi lagi diperbaiki pada siklus II dan apa saja yang menjadi kelebihan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat dipertahankan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus II.



Gambar 1. Tahapan PTK Model Kemmis dan McTaggart

Penelitian ini dilakukan pada awal semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, hal ini dikaenakan PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses

belajar mengajar yang efektif di kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 7 Menui Satap.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan dua cara analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Dimana pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivasi guru dan peserta didik yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk presentase yang dihitung dengan rumus:

$$\text{presentase nr} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

>NR 90% Sangat baik

<NR 90% - 70% Baik

<NR 70% - 50% Cukup

<NR 30% - 10% Sangat Kurang

Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar peserta didik. Teknik yang digunakan menentukan presentase ketuntasan belajar peserta didik melalui daya serap individual dan presentase ketuntasan belajar. Kelas dinyatakan tuntas belajar jika daya serap individual sekurang-kurangnya menapai 70% dan presentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan dalam dalam satu kali pertemuan, dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada akhir kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar PPKn peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Hasil Tes Peserta Didik pada Siklus I

Aspek Peroleh	Hasil
Skor tinggi	85
Skor rendah	55
Jumlah seluruh peserta didik	30
Banyak peserta didik yang tuntas	12
Banyak peserta didik yang tidak tuntas	18
Presentase ketuntasan belajar	40%
Presentase daya serap	69,46%

Dari tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa hasil tes siklus I pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* skor tertinggi yang diperoleh peserta didik mencapai 85 dan skor terendah mencapai 55 dengan presentase Daya Serap 69,46% dari 30 orang peserta didik ada 12 peserta didik dinyatakan tuntas dan Ketuntasan Belajar hanya mencapai 40%. Perolehan presentase Daya Serap dan presentase Ketuntasan Belajar belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu Daya Serap 85% dan Ketuntasan Belajar 70%. Dengan demikian, walaupun terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I namun penelitian ini masih dianggap belum tuntas karena belum mencapai indikator yang ditetapkan sehingga perlu melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II.

Sama halnya dengan siklus I, siklus II juga diawali dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus II untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Bentuk tes yang diberikan adalah essay dengan jumlah soal 5 nomor, dengan hasil analisis tes tindakan siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Hasil Tes Siklus II

Aspek Peroleh	Hasil
Skor tinggi	90
Skor rendah	60
Jumlah seluruh peserta didik	30
Banyak peserta didik yang tuntas	27
Banyak peserta didik yang tidak tuntas	3
Presentase ketuntasan belajar	90%
Presentase daya serap	80,83%

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa hasil tes siklus II skor tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 90 dan skor terendah mencapai 60. Setelah dirata-ratakan seluruh skor diperoleh peserta didik Presentase Daya Serap 80,83% dari 30 orang peserta didik ada 27 peserta didik dinyatakan tuntas dan ada 3 orang peserta didik yang tidak tuntas. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan pembelajaran penerapan Model *Problem Based Learning* siklus II ini telah mendekati kesempurnaan hasil yang diharapkan. Dimana pemberian tes mencapai tes ketuntasan 90%. Perolehan Daya Serap yaitu 80,83% telah 52

mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 70%, sama halnya dengan Ketuntasan Belajar yaitu 90% telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II telah berhasil karena sudah mencapai indikator yang ditetapkan.

Adapun hasil refleksi selama memberikan tindakan siklus II yaitu : 1) Aktivitas peserta didik dan guru semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari lembar observasi yang dilakukan dalam kriteria baik pada tindakan I meningkat dengan kriteria sangat baik pada tindakan II siklus II. 2) Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran pada tindakan siklus II lebih baik jika dibanding dengan tindakan siklus I. Hal-hal yang dianggap menjadi kelemahan pada tindakan siklus I telah diperbaiki pada tindakan siklus II. 3) Hasil belajar peserta didik mengerjakan soal tes akhir tindakan siklus I mengalami peningkatan di siklus II dengan presentase Ketuntasan Belajar dari 40% meningkat menjadi 90% selisih peningkatan yaitu 50% begitupun dengan Daya Serap dari 69,46% meningkat menjadi 80,83%.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian tindakan kelas ini aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan tes hasil belajar peserta didik pada tindakan siklus I dan II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan 53 pada indikator. Maka, dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkat.

Penerapan Model *Problem Based Learning* pada pembelajaran PPKn ini disesuaikan dengan langkah-langkahnya, dimulai dari tahap pertama yaitu orientasi peserta didik pada masalah, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan seperti sumber belajar, mengajukan fenomena atau cerita mengenai materi pembelajaran baik siklus I maupun siklus II dengan tujuan untuk memunculkan masalah, serta memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Tahap kedua yaitu mengorganisasi peserta didik

untuk belajar, kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya hal-hal apa saja yang belum dimengerti mengenai materi yang dibahas atau disampaikan oleh guru, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik, kemudian memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengemukakan pendapat mengenai materi yang diajarkan, serta membimbing peserta didik untuk menemukan suatu masalah yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, kegiatan dalam tahap ini adalah mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi, meminta peserta didik untuk mencatat informasi apa saja yang sudah ditemukan berkaitan dengan materi yang dibahas, membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan mengenai masalah yang terjadi yang berkaitan dengan materi serta membimbing peserta didik untuk memecahkan masalah. Tahap ke empat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, kegiatan dalam tahap ini yaitu membimbing peserta didik untuk mengembangkan materi dengan mengaitkan materi yang dibahas dengan contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, meminta peserta didik untuk menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah yang dilakukan, menjelaskan serta membimbing siswa untuk menyusun laporan hasil pemecahan masalah. Dan tahap yang ke lima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, kegiatan dalam tahap ini yaitu memberikan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan ini menunjukkan bahwa semua kriteria aktivitas guru dan peserta didik serta analisis tes hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator yang diamati.

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran serta dapat meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar. Peserta didik dilatih untuk merumuskan masalah serta mampu untuk memecahkan masalah yang ditemukannya. Dan bagi guru model

pembelajaran ini juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi serta dapat memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat memberikan motivasi dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sebelum melaksanakan tindakan penerapan Model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PPKn kelas IX di SMP Negeri 7 Menui Satap pada siklus I, diadakan tindakan observasi awal dengan memberikan soal tes kepada peserta didik dimana nilai yang didapatkan dari hasil observasi awal nilai peserta didik masih dibawah rata-rata. Daya serap individu masih berada pada nilai kurang dari 70% sebagai patokan ketercapaian ketuntasan individu dalam pembelajaran, begitupun dengan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh hanya 20% masih sangat jauh dari standar ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan yaitu 85%.

Hal tersebut terjadi karena pemberian pembelajaran disetiap proses belajar mengajar hanya menekankan pada pemberian materi semata. Proses belajar mengajar sangat monoton, selama kegiatan belajar mengajar hanya dimonopoli oleh seorang guru sebagai pentransfer ilmu tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan daya nalarnya, mengembangkan kognitifnya sesuai dengan pengalaman belajarnya. Akibatnya, dapat menurunkan kualitas peserta didik dalam belajar yang berdampak pada minimnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Setelah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran PPKn kelas IX di SMP Negeri 7 Menui Satap, terdapat perbedaan hasil belajar yang meningkat setiap siklusnya. Adapun yang menyebabkan hasil belajar peserta didik masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan yaitu karena pada siklus I ini masih banyak peserta didik yang belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*, dimana dalam proses pembelajaran guru hanya terfokus menyampaikan materi dan belum bisa memotivasi serta membimbing peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Melalui penerapan model pembelajaran ini, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengasah pengalaman kognitifnya dan keterampilan yang dimilikinya sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan konkret dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arends [3] yang menyatakan bahwa : “Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”.

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PPKn dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang sudah dilakukan bahwa hasil belajar peserta didik setiap siklus mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan Model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran PPKn kelas IX di SMP Negeri 7 Menui Satap.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Problem Base Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 7 Menui Satap. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator setiap akhir tindakan persiklus, pada tindakan siklus I dengan pokok-pokok pikiran dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menunjukkan bahwa Ketuntasan Belajar 40% sedangkan Daya Serap 69,46%, karena pada tindakan siklus I ini belum mencapai indikator yang ditetapkan sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Dan pada tindakan siklus II dengan materi arti penting pokok-pokok pikiran dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menunjukkan bahwa Ketuntasan Belajar 90% sedangkan Daya Serap 80,83%. Indikator keberhasilan kinerja yang ditetapkan yaitu

70% Daya Serap Klasikal dan 85% Ketuntasan Belajar Klasikal. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II cenderung meningkat.

REFERENSI

- [1] A. Suyitno, *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: FMIPA UNNES, 2004.
- [2] Pemerintah Pusat, *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia, 2003.
- [3] Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.